

PUSTAKAWAN SEBAGAI TENAGA KEPENDIDIKAN; PELUANG DAN TANTANGAN

PUSTAKAWAN SEBAGAI TENAGA KEPENDIDIKAN ; PELUANG DAN TANTANGAN

Oleh :

L Lasa Hs.

Pustakawan Utama UGM

Abstraks

Melaksanakan tugas pendidikan bukan monopoli mereka yang berstatus sebagai pendidik. Para profesional dan tenaga fungsional lain juga dapat melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Pustakawan sebagai salah satu profesi di negeri ini juga dapat melakukan kegiatan pendidikan seperti mengajar, menulis, membimbing, menyulu, melakukan penelitian, maupun menjadi narasumber berbagai pertemuan ilmiah. Dengan pengetahuan/*knowledge* dan ketrampilan yang dimilikinya, mereka berpeluang besar untuk berperan sebagai pendidik. Ternyata tidak semua pustakawan mampu memanfaatkan peluang ini sepanjang perjalanan karir mereka.

Untuk itu rekrutmen pustakawan profesional ke depan perlu penyeleksian yang profesional oleh organisasi profesi kepustakawanan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan citra pustakawan di mata masyarakat.

Kata kunci : Pustakawan, Kepustakawanan, Tenaga Kependidikan.

Pendahuluan

Pustakawan bukan sekedar terbatas pada mereka yang bekerja di instansi pemerintahan dengan pendidikan tertentu. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi tertentu yang mereka peroleh melalui pendidikan formal/non formal kepustakawanan. Mereka itu ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mengelola perpustakaan, mengebangkan ilmu perpustakaan, dan profesi kepustakawanan.

Dengan pengetahuan/*knowledge* dan ketrampilan/*skill* yang mereka miliki itu sebenarnya memiliki kesempatan untuk ikut berperan serta dalam proses pendidikan.

YOGYAKARTA,

Oktober 2009

PUSTAKAWAN SEBAGAI TENAGA KEPENDIDIKAN ; PELUANG DAN TANTANGAN

Oleh :

Lasa Hs.

Pustakawan Utama UGM

Abstraks

Melaksanakan tugas pendidikan bukan monopoli mereka yang berstatus sebagai pendidik. Para profesional dan tenaga fungsional lain juga dapat melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Pustakawan sebagai salah satu profesi di negeri ini juga dapat melakukan kegiatan pendidikan seperti mengajar, menulis, membimbing, menyuluh, melakukan penelitian, maupun menjadi narasumber berbagai pertemuan ilmiah. Dengan pengetahuan/*knowledge* dan ketrampilan yang dimilikinya, mereka berpeluang besar untuk berperan sebagai pendidik. Ternyata tidak semua pustakawan mampu memanfaatkan peluang ini sepanjang perjalanan karir mereka.

Untuk itu rekrutmen pustakawan profesional ke depan perlu penyeleksian yang profesional oleh organisasi profesi kepastakawanan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan citra pustakawan di mata masyarakat.

Katakunci : Pustakawan, Kepustakawanan. Tenaga Kependidikan.

Pendahuluan

Pustakawan bukan sekedar terbatas pada mereka yang bekerja di instansi pemerintah dengan pendidikan tertentu. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi tertentu yang mereka peroleh melalui pendidikan formal/non formal kepastakawanan. Mereka itu ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mengelola perpustakaan, mengembangkan ilmu perpustakaan, dan profesi kepastakawanan.

Dengan pengetahuan/*knowledge* dan ketrampilan/*skill* yang mereka miliki itu sebenarnya memiliki kesempatan untuk ikut berperan serta dalam proses pendidikan

formal maupun pendidikan sepanjang hayat/*long life education*. Untuk itu mereka harus mampu membaca peluang, menciptakan peluang, dan memiliki kompetensi-kompetensi profesional, etika profesi, kemandirian, kesejawatan/*corporateness*, dan kemampuan komunikasi ilmiah

Banyak peluang dan kesempatan bagi pustakawan untuk melakukan kegiatan pendidikan ini seperti mengajar (sekolah maupun di PT), melaksanakan tutorial, membimbing praktek kerja, membimbing penulisan (artikel, buku, sumber rujukan), memberikan konsultasi, dan lainnya. Kesempatan tersebut kadang kurang bisa ditangkap oleh sebagian besar pustakawan kita. Hal ini mungkin disebabkan kurang percaya diri, bertahan pada status quo, rendah diri, dan takut pada tantangan. Oleh karena itu karir dan perkembangan profesi mereka terbatas. Akibat lebih jauh adalah profesi ini belum mendapatkan penghargaan dari masyarakat seperti halnya profesi lain seperti dokter, guru, dosen, dan lainnya.

Latar Belakang

Perlunya pembahasan dan pembicaraan tentang peran pustakawan dalam pendidikan dengan pertimbangan dan pemikiran bahwa:

1. Sebagian besar pustakawan kurang mampu menangkap peluang

Mereka terjebak oleh rutinitas dan terkungkung oleh pemikiran bahwa tugas pustakawan hanyalah pelayanan. Pengurungan pemikiran inilah antara lain yang membuat pustakawan enggan bergerak karena merasa telah melaksanakan kewajibannya sebagai pelayan. Akhirnya sampai pensiun hanya sebagai pelayan.

2. Peran pustakawan dalam pendidikan belum dirasakan oleh masyarakat.

Sebenarnya dalam berbagai bab, pasal, dan pernyataan yang memberi peluang kepada pustakawan untuk melakukan kegiatan pendidikan. Perangkat perundangan itu antara lain: Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SK Menpan Nomor 132 Tahun 2002 tentang Pustakawan dan Angka Kreditnya, dan Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan. Peluang-peluang tersebut ternyata belum/tidak mampu ditangkap oleh pustakawan sehingga pustakawan kurang berperan dalam pendidikan

3. Lamban pengembangan ilmu perpustakaan dan profesi pustakawan

Mengingat keterbatasan pendidikan, kemampuan, kurang percaya diri, kurang responsif, dan lainnya maka pengembangan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan agak ketinggalan dari profesi lain.

Rendahnya penulisan, minimnya hasil penelitian, dan kurang terdokumentasinya hasil-hasil temu ilmiah merupakan salah satu gejala lambannya perkembangan profesi ini. Demikian pula dengan "adem ayem"nya organisasi profesi membuat pustakawan merasa kurang gairah dalam proses pendidikan

Tujuan

Pembahasan tentang peran pustakawan sebagai tenaga kependidikan dimaksudkan untuk:

1. Mendorong pustakawan untuk berperan lebih aktif dalam proses pendidikan

Bidang kepustakawanan tidak bisa lepas dari bidang pendidikan. Sebab kelancaran proses pendidikan dipengaruhi oleh penyediaan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar ini akan berfungsi dengan baik apabila dikelola oleh mereka yang memiliki kompetensi. Di sinilah peran pustakawan dalam proses pendidikan.

Kiranya peran ini dapat ditingkatkan lebih aktif lagi. Dimana pustakawan sebenarnya terbuka kesempatan untuk melakukan proses pendidikan seperti mengajar, memberi konsultasi, menatar, menulis karya ilmiah, dan lainnya.

2. Mendorong pustakawan untuk menjadi agen perubahan

Pustakawan selaku pengelola informasi diharapkan mampu melakukan perubahan. Dengan informasi yang dikelolanya, masyarakat dapat didorong untuk memanfaatkannya untuk menuju ke keadaan yang lebih cerah. Sebab kemajuan suatu masyarakat dipengaruhi sejauh mana mereka memanfaatkan ilmu pengetahuan dan informasi.

3. Mengembangkan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan

Apabila para pustakawan mampu berperan serta dalam kegiatan pendidikan, maka perkembangan ilmu perpustakaan dan profesi pustakawan semakin cepat. Percepatan dan peningkatan di bidang informasi ini akan ikut mempercepat pembangunan bangsa seutuhnya. Karena dalam proses ini akan terjadi proses peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Peluang

Kalau diperhatikan beberapa perundangan dan peraturan tentang kepustakawanan, sebenarnya terdapat beberapa pasal yang memberi peluang kepada pustakawan untuk melakukan kegiatan pendidikan dan pengembangan karir pustakawan. Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 31 disebutkan bahwa tenaga perpustakaan berhak atas kesempatan untuk menggunakan sarana prasarana dan fasilitas perpustakaan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Adapun tugas-tugas pustakawan itu tidak sekedar memberikan layanan. Sebab perpustakaan sebagai tempat tugas dan bekerja pustakawan diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Untuk itu diperlukan peran aktif pustakawan untuk melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang menuju pada masyarakat yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan religi, kecerdasan sosial, maupun kecerdasan emosi.

Berkaitan dengan itulah, maka dalam Surat Keputusan MENPAN Nomor : 132 Tahun 2002 terdapat butir-butir kegiatan pustakawan yang mengarah pada kegiatan pendidikan. Kegiatan itu antara lain terdiri dari kegiatan pokok/unsur utama seperti menulis artikel, menulis buku, menulis makalah seminar, melakukan terjemahan, dan lainnya. Kemudian kegiatan-kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai unsur penunjang adalah mengajar, menyuluh, sebagai narasumber, membimbing, memberikan konsultasi, maupun menjadi editor/menyunting.

Kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya merupakan kesempatan dan sekaligus sebagai tantangan. Tantangan harus dihadapi bukannya lari dari tantangan. Keberhasilan orang apabila mampu menaklukkan tantangan. Sebab sebagai seorang profesional harus mampu berperan dan berperilaku profesional dengan mengedepankan pengembangan intelektual.

1. Membuat karya tulis ilmiah

Menulis merupakan kegiatan profesional karena merupakan proses pengembangan ilmu, nilai, dan ajaran yang memerlukan kemampuan berpikir dinamis, kemampuan analisis, dan merupakan ekspresi diri. Menulis memang merupakan totalitas kemauan dan kemampuan. Oleh karena itu pengetahuan dan keahlian seorang pustakawan dapat dikembangkan secara efektif dan akurat melalui tulisan.

Apabila dilihat dari berbagai dimensi, maka pustakawan dapat berfungsi sebagai pendidik melalui kegiatan penulisan. Sebab kegiatan ini pada hakekatnya menyampaikan ajaran, ide, etika, nilai, ilmu pengetahuan, dan informasi kepada orang lain dalam bentuk karya fiksi maupun karya non fiksi.

Penulis adalah sosok manusia yang melakukan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang masa. Mereka memiliki kepekaan dan sikap kritis terhadap berbagai fenomena sosial, ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan pendidikan yang terjadi di sekitar mereka.

Pustakawan berkesempatan menulis karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Tulisan-tulisan itu dapat berbentuk makalah ilmiah, buku, artikel, hasil penelitian, terjemahan, maupun melakukan penyuntingan.

Tulisan-tulisan itu harus memenuhi kriteria :

- a. Mengandung argumentasi teoritik yang relevan, sah, dan benar;
- b. Tulisan itu didukung dengan fakta empiris
- c. Menyajikan kajian yang memadukan antara teori dan fakta empiris

2. Mengajar

Pustakawan berpeluang untuk mengajar pada lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Tingkat Atas/SLTA maupun Perguruan Tinggi, baik jenjang diploma, S1, maupun S2. Disamping itu apabila mereka kreatif dapat juga mengajar bidang pustodokinfo pada lembaga pendidikan luar sekolah seperti lembaga pelatihan, penataran, dan lainnya.

3. Membimbing

Kesempatan menjadi pembimbing kerja praktek, penulisan skripsi, tesis, dan lainnya terbuka bagi pustakawan yang memiliki kompetensi. Maka disinilah

sebenarnya pustakawan tertantang untuk meningkatkan potensi diri dan kompetensinya agar dapat berperan aktif dalam proses pendidikan

4. Sebagai narasumber

Pustakawan dapat menjadi pembicara/narasumber dalam berbagai pertemuan ilmiah di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Untuk itu pustakawan harus memiliki kompetensi, kemampuan berbisara, banyak jaringan, dan selalu meningkatkan pengetahuan.

Pertemuan ini dapat berbentuk seminar, wprkshop, bedah buku, lokakarya dan lainnya yang membahas kepusyakawanan yang mengikutsertakan masyarakat umum atau peserta tertentu

5. Memberikan konsultasi

Semua jenjang jabatan pustakawan dapat memberikan konsultasi bersifat konsep. Yakni konsep berisi saran maupun pertimbangan kepada perorangan maupun lembaga. Hasil pemberian konsultasi ini dapat berupa gagasan, saran, atau pertimbangan yang dituangkan daam bentuk naskah tulisan.

6. Menjadi editor/menyunting

Menyunting risalah peremuan ilmiah adalah kegiatan pendidikan karena kegiatan ini merupakan upaya pengawetan, pengembangan, dan pelestarian ilmu pengetahuan. Kegiatan editing ini meliputi mengumpulkan, menyusun, dan menyunting hasil suatu pertemuan ilmiah seperti seminar, workshop, temu karya, lokakarya, diskusi ilmiah, dan lainnya

Tantangan

Beberapa kelemahan pustakawan sehingga mereka kurang berani menghadapi tantangan antara lain:

1. Kurang memahami makna profesionalisme

Pustakawan kurang memahami dan kurang menghayati makna profesionalisme. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan sikap kurang mandiri dan rendah motivasi. Mereka tidak mampu mengambil keputusan profesionall sendiri. Kinerja mereka masih tergantung pada profesi dan kebijakan pihak lain

Selama ini mereka kurang bangga bahkan malu pada profesinya, kurang berusaha meraih tanggung jawab terhadap profesi dan dalam melaksanakan tugas kepastakawanan cenderung menunggu perintah.

Disamping itu, pustakawan belum termotivasi untuk mengembangkan profesinya lebih optimal. Salah satu indikator rendahnya motivasi ini ditunjukkan dengan rendahnya karya tulis pustakawan. Dampak dari minimnya tulisan ini antara lain menyebabkan masyarakat luas kurang memahami eksistensi profesi pustakawan.

2. Kurang percaya diri

Kurangnya percaya diri menyebabkan orang itu tertinggal dan menjadi warga nomor dua dan seterusnya. Sebagai seorang profesional seharusnya mampu menunjukkan keahliannya. Ketidakmampuan inilah yang memengaruhi pengakuan masyarakat terhadap eksistensi suatu profesi. Sebab tinggi rendahnya profesi antara lain dapat diukur dari tinggi rendahnya pengakuan dan tingkat kebutuhan masyarakat akan profesi itu.

3. Kurang dukungan lembaga

Sedikit banyak, perkembangan profesi pustakawan dipengaruhi dukungan institusi tempat bekerja pustakawan. Pustakawan melaksanakan tugas untuk memenuhi kebutuhan informasi lembaga induknya dan melancarkan kinerja lembaga itu. Kurangnya dukungan lembaga akan menimbulkan distress dan penurunan kinerja para pustakawan.

4. Kurang mampu menangkap peluang

Sebenarnya banyak peluang bagi pustakawan untuk mengembangkan diri seperti berorganisasi, mengajar, membina perpustakaan lain, dan menulis bidang apapun. Para pustakawan dapat mendirikan organisasi penyelenggara pendidikan dan pelatihan, menyediakan jasa pengolahan buku, dan erikan konsultasi.

Kesempatan menulis bidang apapun terbuka bagi para pustakawan. Sebab dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari mereka itu selalu berdampingan dengan sumber informasi dalam berbagai bidang. Pustakawan yang mau dan mampu

menulis buku di bidang perpustakaan, ilmu perpustakaan, dan profesi pustakawan jumlahnya dapat dihitung dengan jumlah jari tangan kanan saja.

Kompetensi

1. Kompetensi profesional

Aspek profesional berarti bahwa pustakawan harus memiliki pendidikan bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang memadai serendah-rendahnya Diploma 2 (SK MENPAN No. 132/Kep./M.PAN/12/2002). Pendidikan ini merupakan upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian seorang pustakawan. Keahlian dan pendidikan ini harus selalu ditingkatkan sesuai perkembangan masyarakat dan tuntutan profesi.

Disamping itu, pustakawan dituntut untuk memiliki wawasan yang luas. Oleh karena itu mereka harus gemar membaca dan menulis, trampil, cerdas, tanggap, dan berorientasi ke depan (Lasa Hs.2007).

2. Etika Profesi

Etika merupakan ilmu tentang norma, nilai, dan ajaran yang luas. Etika bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis, dan normatif. Profesi pustakawan memerlukan kompetensi ini karena etika merupakan sarana untuk memperoleh orientasi kritis yang berhadapan dengan berbagai moralitas yang kadang membingungkan. Di satu sisi, etika ingin menampilkan ketrampilan intelektual yakni ketrampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.

Adanya kode etik bagi profesi pustakawan antara lain bertujuan untuk melindungi perbuatan yang tidak profesional dan para profesional memberikan jasa kepada kliennya/pemustakanya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu profesional pustakawan harus mentaati Kode Etik Pustakawan Indonesia sebagaimana tertuang pada AD & ART Pustakawan Indonesia.

3. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu keadaan di mana individu mempunyai perilaku yang terarah pada dirinya sendiri, campur tangan berupa saran atau bantuan pihak lain kadang tidak dihiraukan, dan semua dicoba untuk dipecahkan sendiri (Bhatia dalam Masrun dkk. 1986). Lebih lanjut dinyatakan

bahwa kemandirian memiliki lima komponen yakni; bebas, berarti bertindak atas kehendak sendiri; progres, berarti mampu berpikir dan bertindak secara original; terkendali dari dalam, dimana individu mampu mengatasi masalah, mampu mengendalikan tindakannya, mampu memengaruhi lingkungan, dan kemantapan diri.

Seorang profesional tidak akan pernah dikenal dan kurang mampu memberikan manfaat kepada masyarakat luas apabila hanya terkutat diantara empat dinding tempat kerjanya. Mereka akan terpinggirkan cepat atau lambat apabila tidak mau bergaul dengan dunia luar terutama dengan profesi lain. Oleh karena itu dalam pengembangan profesi hanya ada dua pilihan yakni publish/muncul atau perish/binasa secara perlahan (Lasa Hs., 2007: 52).

4. Kesejawatan

Kesejawatan profesi pustakawan diatur dalam Kode Etik Pustakawan Indonesia Bab III (Kewajiban kepada organisasi dan profesi) dan Bab IV (Kewajiban antara sesama pustakawan). Pada Bab III disebutkan bahwa setiap pustakawan hendaknya menjadikan Ikatan Pustakawan Indonesia/IPI sebagai forum kerjasama, tempat konsultasi, tempat penggemblengan pribadi, untuk meningkatkan ilmu, dan mengembangkan profesi. Pustakawan diharapkan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, dan dana kepada organisasi untuk kepentingan pengembangan ilmu dan perpustakaan di Indonesia.

5. Tanggung jawab moral

Seorang profesional terpanggil untuk melaksanakan profesinya dengan penuh tanggung jawab. Mereka memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan. Ilmu perpustakaan merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang penting dalam pengembangan kehidupan manusia. Bidang apapun memerlukan ilmu perpustakaan dalam arti luas. Sebab dalam pelaksanaan kegiatan bidang dan profesi memerlukan sumber informasi. Sumber informasi ini diatur, dikelola, disajikan sedemikian rupa agar mudah ditemukan kembali secara ebnar dan cepat.

6. Organisasi profesi

Keberadaan organisasi profesi sangat dibutuhkan oleh profesionalis.

Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme, melindungi anggota profesi, menentukan dan mengatur pelaksanaan kode etik profesi, menyalurkan aspirasi, dan meningkatkan kesejahteraan anggota.

7. Teknologi informasi

Di era teknologi informasi ini, kegiatan pustakawan harus memiliki kompetensi teknologi informasi. Kompetensi itu meliputi; pemanfaatan komputer/computer literacy, penguasaan database, penguasaan peralatan teknologi informasi/tools and technological skill, penguasaan teknologi jaringan/computer network, penguasaan intranet dan internet, dan penguasaan bahasa Inggris.

8. Berkemampuan komunikasi ilmiah

Kemampuan komunikasi lisan dan/atau tertulis diperlukan untuk pengembangan pribadi dan profesi. Kelihaihan penyampaian dan penguasaan materi dalam seminar misalnya, akan memengaruhi citra seorang pustakawan di mata audien. Demikian pula dengan kemampuan tulis akan besar pengaruhnya terhadap reputasi seorang pustakawan. Betapa banyak pustakawan kita yang mandul karena tidak mampu melarkan pemikiran-pemikiran dalam bentuk artikel, buku, makalah seminar, maupun hasil-hasil penelitian. Maka tak heran apabila dalam hal produksi ilmiah ini pustakawan Indonesia menduduki ranking paling bawah bila dibanding dengan produk pustakawan negara-negara tetangga. Pustakawan Indonesia hanya menerima dan pasrah tanpa usaha menduduki ranking bontot karena hanya mampu memproduksi karya tulis ilmiah 0,012 %, Singapura 0,179 %, Thailand 0,084 %, Malaysia 0,064 %, dan Filipina 0,035 % (Wiratningsih, 2007).

Penutup

Pustakawan sebagai tenaga fungsional memiliki peluang untuk berperan serta aktif dalam proses pendidikan. Banyak peluang bagi mereka untuk melakukan kegiatan pendidikan seperti mengajar, menyuluh, membimbing, memberikan konsultasi, menjadi

editor/penyunting, maupun menyampaikan makalah (sebagai narasumber) dalam pertemuan ilmiah di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.

Karena kurang percaya diri, enggan maju, dan bertahan pada status quo akhirnya mereka hanya terkutat pada rutinitas sebagai pelayan informasi. Keadaan seperti ini berakibat lambannya pengembangan profesi, kurang pengakuan masyarakat terhadap profesi pustakawan, dan akhirnya kesejahteraan mereka sangat rendah karena tidak/belum adanya pengakuan masyarakat.

Apabila para pustakawan tidak mau merubah cara berpikir dan berperilaku, maka profesi pustakawan akan berjalan di tempat dan terjebak oleh rutinitas.

Daftar Pustaka

- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Grha Pustaka
- -----, 2006. *Profesi Pustakawan : Harapan dan Tantangan. Pidato Pengukuhan Sebagai Pustakawan Utama tanggal 6 September 2006*
- Pengurus Pusat IPI. 2002. *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga IPI*. Jakarta: Pengurus Pusat IPI
- Perpustakaan Nasional RI..009. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- *Surat Keputusan Menpan No. 132 Tahun 2002 tentang Pustakawan dan Angka Kreditnya*
- *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.*
- *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan*

YOGYAKARTA,
Oktober 2009